

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN USIA REMAJA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DI BANJARMASIN

Ayu Christy^{*1}, Dini Rahmayani², Syamsul Firdaus³

¹Mahasiswa Prodi DIV Bidan Pendidik, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²Dosen, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

³Dosen, Poltekkes Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 087816786883, E-mail: Ayue.Christy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Remaja merupakan potensi yang sangat berarti dalam melanjutkan pembangunan di Indonesia, namun terjadi perubahan mendasar yang menyangkut sikap dan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja yang berdampak pada kesehatan reproduksinya. Dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2011 tercatat 220 remaja yang mengalami kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi, remaja akan semakin dihadapkan pada permasalahan reproduksi yang tidak sehat.

Tujuan Menganalisis hubungan pendidikan dan usia remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin.

Metode Survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* pada remaja SMPN Xy dan SMAN Yy. Populasi berjumlah 397 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* sehingga diperoleh 200 responden. Analisis bivariat menggunakan uji *sperman rank*.

Hasil Hasil analisis bivariat diperoleh tidak ada hubungan pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah (p value = 0,992) dan tidak ada hubungan usia remaja dengan perilaku seks pranikah (p = 0,135).

Kesimpulan Tidak ada hubungan pendidikan dan usia remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin.

Kata Kunci : Perilaku Seks Pranikah, Pendidikan, Usia, Remaja

ABSTRACT

Introduction Adolescents is a very significant potential in continued development in Indonesia, but a fundamental change concerning the attitude and premarital sexual behavior among adolescents that have an impact on reproductive health. Data from the City Health Office Banjarmasin in 2011 recorded 220 cases of adolescents who experience unwanted pregnancy. If the problem is not solved soon, adolescents will be increasingly faced with the problem of reproductive health.

Objective To analyze the correlation of education and adolescents age with premarital sexual behavior in Banjarmasin.

Methods analytical survei with a cross sectional approach in adolencents of SMPN Xy and SMAN Yy. The total population is 397 people. The sample is determined by probability sampling techniques so that retrieved 200 respondents. Bivariate analysis using the Sperman rank test.

Results: The results of the bivariate analysis there is no correlation of adolescent age education with premarital sexual behavior (p value = 0.992) and no correlation with their adolescent premarital sexual behavior (p = 0.135).

Conclusion: There is no correlation of education and adolescent age with premarital sexual behavior in Banjarmasin.

Keywords: Premarital Sex Behavior, Education, Age, Adolescent

PENDAHULUAN

Remaja merupakan potensi yang sangat berarti dalam melajukan pembangunan di Indonesia, seperti yang tercantum dalam garis-garis besar pembangunan Indonesia bahwa pembinaan anak dan remaja dilaksanakan penumbuhan kesadaran hidup sehat, serta penumbuhan idialisme dan patriotisme. Adanya berbagai upaya pembangunan yang dilakukan, menyebabkan perubahan pada seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan remajamelalui peningkatan mutu gizi, pembinaan perilaku kehidupan beragama adan budi pekerti luhur, penumbuhan minat belajar, peningkatan daya cipta dan daya nalar serta kerativitas. Jika upaya yang dilakukan seimbang dan proposional tentu tidak akan menimbulkan masalah yang cukup berarti, akan tetapi dengan adanya ketidakseimbangan upaya pembangunan yang dilakukan terutama terhadap remaja, akhirnya menimbulkan masalah bagi pembangunan itu sendiri.

Dampak ketidakseimbangan pembangunan itu adalah terjadinya perubahan mendasar yang menyangkut sikap

dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hal tersebut telah menjadi salah satu masalah yang memprihatikan masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir ini, yang kemudian berdampak pada kehidupan mereka, terutama kesehatan reproduksinya seperti hamil dan melahirkan di usia muda atau melakukan aborsi, tertular penyakit seksual dan disidang dalam pengadilan sosial masyarakat. Sehingga menyebabkan mereka yang semula diharapkan menjadi subjek pembangunan justru akan menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual remaja sebagai akar masalah yang harus diatasi negara (Notoadmojo, 2011).

Menurut WHO tahun 2011 memperkirakan 20 juta remaja yang melakukan seks pranikah didunia , 48 % (dari 20 juta seks yang beresiko tinggi) diantaranya terjadi dinegara berkembang. WHO memperkirakan 4,2 juta dilakukannya seks pranikah yang tidak aman (beresiko) setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta seks pranikah terjadi di Indonesia.

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

Menurut survei komnas perlindungan anak di 33 provinsi pada Januari s/d juni 2013 menyimpulkan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan ooral seks (seks melalui mulut), 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian Dinas Kesehatan kota Banjarmasin angka perilaku seks bebas dikalangan remaja menunjukkan angka yang sangat merisaukan dilihat dari meningkatnya jumlah persalinan remaja putri. Tahun 2010 tercatat sebanyak 50 orang remaja putri yang melakukan persalinan, 35 diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, sedangkan pada tahun 2011 persalinan remaja putri melonjak menjadi 235 orang dan 220 diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Data tersebut berdasarkan laporan dari 26 Pusat Kesehatan Masyarakat se-kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan Unit Kesehatan Sekolah. Remaja yang masih bersekolah

pada jenjang SMP dan SMA di seluruh Kota Banjarmasin sangat perlu mendapatkan perhatian pemerintah, orang tua dan masyarakat (Komariah, 2014).

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku seksual pada remaja cukup banyak dan sangat kompleks. Dalam penelitian ini hanya membatasi beberapa faktor yaitu pendidikan dan usia remaja.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini adalah SMPN Xy dan SMAN Yy Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diamati adalah variabel independen yang terdiri dari pendidikan dan usia, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seks pranikah remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII dan kelas XI dengan jumlah 397 orang. Jumlah sampel sebanyak 200 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *Sperman Rank*.

HASIL

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data di SMPN Xy dan SMAN Yy Banjarmasin dapat dilihat distribusi berdasarkan pendidikan dan usia remaja dengan perilaku seks pranikah, yaitu :

1. Hasil Analisis Univariat

a. Pendidikan remaja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Remaja	N	%
1	SMP	98	49
2	SMA	102	51
	Jumlah	200	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 102 responden (51%).

b. Usia remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kriteria Remaja

No	Remaja	N	%
1	Remaja awal (10-14 tahun)	53	26,5
2	Remaja madya (15-18 tahun)	146	73
3	Remaja akhir (>19 tahun)	1	0,5
	Jumlah	200	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa remaja yang paling banyak yaitu remaja madya (15-18 tahun) sebanyak 146 responden (73%) dan yang paling sedikit yaitu remaja akhir (>19 tahun) yaitu sebanyak 1 responden (0,5%).

c. Perilaku seks pranikah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden menurut perilaku seks pranikah mulai dari beresiko ringan sampai dengan beresiko berat

No	Perilaku Seksual	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1	Pernah memiliki pacar	16 0	80	40	20
2	Orang tua mengetahui berpacaran	10 7	53, 5	93 5	46, 5
3	Orang tua mengizinkan berpacaran	99	49, 5	10 1	50, 5
4	Pernah melihat video porno	12 3	61, 5	87 5	43, 5
5a	Pernah naksir-naksiran	17 7	88, 5	23 5	11, 5
5b	Pernag berkunjung/ dikunjungi pacar	10 7	53, 5	93 5	46, 5
5c	Pernah ngobrol berdua	16 2	81	38	19
5d	Pernah berpengangan tangan	13 7	68, 5	63 5	31, 5
5e	Pernah berciuman pipi	84	42	11 6	58
5f	Pernah berpelukan	69	34, 5	13 1	65, 5
5g	Pernah berciuman bibir	41	20, 5	15 9	79, 5
5h	Pernah memegang daerah sensitif	23	11, 5	17 7	88, 5
5i	Pernah mencium daerah sensitif	13	6,5	18 7	93, 5
5j	Pernah menggesek-gesekan kelamin	8	4	19 2	96
5k	Pernah berhubungan seksual	7	3,5	19 3	96, 5

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 3. mayoritas responden pernah melakukan perilaku seksual pada tahap beresiko ringan yaitu mulai berpacaran sampai berpelukan, untuk perilaku seksual

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

beresiko berat terbanyak responden pernah berciuman bibir.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Yang Menjawab “Ya” Pada Pernyataan Di Kuesioner

No Kuesioner	SMP				SMA			
	Pr	%	Lk	%	Pr	%	Lk	%
1	36	85,7	45	80,4	44	77,1	35	77,8
2	18	42,9	31	55,4	36	63,1	22	48,9
3	14	33,3	25	44,6	34	59,6	26	57,8
4	7	16,7	41	73,2	24	42,1	41	91,1
5a	37	88,1	46	82,1	52	91,2	42	93,3
5b	11	26,2	30	53,6	38	66,7	28	62,2
5c	31	73,8	43	76,8	48	84,2	40	88,9
5d	26	61,9	39	69,6	40	70,2	32	71,1
5e	17	40,5	26	46,4	16	28,8	25	55,6
5f	7	16,7	25	44,6	13	22,8	24	53,3
5g	8	19	11	19,6	7	12,3	15	33,3
5h	1	2,4	8	14,3	3	5,3	11	24,4
5i	1	2,4	4	7,14	1	1,7	7	15,6
5j	0	0	2	3,6	1	1,7	5	11,1
5k	0	0	1	1,8	0	0	6	13,3

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 4. mayoritas responden menjawab pernah naksir-naksiran dengan lawan jenis.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Pranikah

No	Jenis Kelamin	Perilaku Seks Pranikah			
		Beresiko Ringan		Beresiko Berat	
1	Perempuan	83	41,4	16	8
2	Laki-Laki	70	35	31	15,5
Jumlah		153	76,5	47	23,5

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah remaja yang paling banyak yaitu beresiko

ringan yaitu sebanyak 153 responden (76,5%) dan beresiko berat sebanyak 47 responden (23,5%).

2. Hasil analisis bivariat

a. Hubungan pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin

Tabel 5. Hubungan Antara Pendidikan Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Banjarmasin

No	Pendidikan Remaja	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		P Value
		Beresiko Ringan		Beresiko Berat		N	%	
		N	%	N	%			
1	SMP	75	37,5	23	11,5	98	49	0,992
2	SMA	78	39	24	12	102	51	
Jumlah		153	76,5	47	23,5	200	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil uji statistik *sperman rank* pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah diperoleh nilai $p=0,992 > =0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin.

b. Hubungan usia remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

Tabel 6. Hubungan Antara Usia Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Banjarmasin

No	Usia Remaja	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		P Value
		Beresiko Ringan		Beresiko Berat		N	%	
		N	%	N	%			
1	Remaja awal	45	22,5	9	4,5	54	27	0,135
2	Remaja madya	10	54,9	36	18	14	72,5	
3	Remaja akhir	0	0	1	0,5	1	0,5	
Jumlah		15	77	46	23	20	10	
		4				0	0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6. didapatkan hasil uji statistik *sperman rank* usia remaja dengan perilaku seks pranikah diperoleh nilai $p=0,135 > =0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara usia remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan remaja

Berdasarkan hasil analisis univariat remaja berpendidikan SMP sebanyak 98 responden (49%) dan SMA sebanyak 102 responden (51%). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Anak yang mendapat pendidikan yang baik, akan berdampak pula pada sikap dan perilakunya pada suatu hal. Pendidikan yang rendah atau bahkan

putus sekolah akan menyebabkan anak tidak mendapat informasi yang baik dari sumber yang benar. Terkait dengan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, informasi yang didapat tidak tersaring dengan baik sehingga memungkinkan anak mempunyai pengetahuan yang salah dan pemberian informasi kesehatan yang masih kurang. Pendidikan anak berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan hingga perilaku anak tersebut (Kusumawati, 2011).

Pendidikan yang tinggi membuat pemahaman seseorang terhadap informasi menjadi lebih baik dan mereka mampu mempertimbangkan hal yang positif dan negatif dari pengetahuan tersebut.

Dari hasil penelitian ini terdapat remaja berpendidikan SMP sebanyak 75 responden dan SMA sebanyak 79 berperilaku seksual beresiko ringan, sedangkan 23 responden berpendidikan SMP dan 23 responden berpendidikan SMA berperilaku seksual beresiko berat. Tingkat pendidikan SMA lebih banyak

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

melakukan perilaku seksual beresiko daripada SMP. Dapat dilihat dari perilaku seksual beresiko remaja berpendidikan SMP seperti berciuman mulut (19 responden), meraba-raba daerah sensitif (9 responden), mencium daerah sensitif (5 responden), menggesek-gesekan kelamin (2 responden) dan melakukan hubungan seksual (1 responden). Sedangkan remaja berpendidikan SMA berciuman mulut (22 responden), meraba-raba daerah sensitif (14 responden), mencium daerah sensitif (8 responden), menggesek-gesekan kelamin (6 responden) dan melakukan hubungan seksual (5 responden).

2. Usia remaja

Berdasarkan analisis univariat diketahui bahwa usia remaja berada pada rentang usia yaitu 10-14 tahun (remaja awal) sebanyak 53 responden (26,5%), usia 15-18 tahun (remaja madya) sebanyak 146 responden (73%) dan usia 19-24 tahun (remaja akhir) sebanyak 1 responden (0,5%). Dari rentang usia tersebut yang paling banyak beresiko adalah usia 15-18

tahun (remaja madya) yaitu sebanyak 36 responden (18%).

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia remaja adalah usia yang sangat aktif, masa remaja sebagai ambang dewasa. remaja berperilaku yang dihubungkan dengan status merokok, minum-minuman keras, obat-obatan dan terlibat seks agar memperoleh citra yang mereka inginkan. Perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja yaitu kematangan seksual akan menyebabkan timbulnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksualitas.

Remaja madya memiliki tugas perkembangan dimana yang utama adalah remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan dan belajar menangani hubungan heteroseksual,

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

pacaran dan masalah seksualitas (Sarwono, 2011)

Menurut Monks (Komariah, 2014) yang menyebabkan remaja madya menjadi beresiko karena masa remaja memiliki ciri khas seperti mencari identitas diri, timbulnya keinginan kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam dan mengembangkan kemauan berfikir abstrak, berkhayal tentang aktifitas seks.

Usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual bervariasi antara 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah 17-18 tahun (remaja madya) (Komariah, 2014).

3. Perilaku seks pranikah remaja

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja yang paling banyak adalah perilaku seksual beresiko ringan yang didapatkan dari hasil jawaban kuesioner mereka menyatakan pernah berpacaran sebanyak 160 responden (80%) dari hasil tersebut didapat bahwa pada remaja SMP yang terbanyak berpacaran adalah remaja perempuan sedangkan pada remaja SMA

yang paling banyak berpacaran adalah remaja laki-laki. Remaja yang pernah naksir-naksiran sebanyak 123 responden 61,5(%), remaja yang terbanyak naksir-naksiran adalah laki-laki baik pada remaja SMP maupun SMA. Berkunjung/dikunjungi pacar sebanyak 107 responden (53,5%) yang paling banyak berkunjung/dikunjungi pacar pada remaja SMP adalah remaja laki-laki sedangkan pada remaja SMA adalah remaja perempuan. Ngobrol berdua sebanyak 162 responden (81%), berpegangan tangan sebanyak 137 responden (68,5%), mencium pipi sebanyak 84 responden (42%), berpelukan sebanyak 69 responden (34,5%) dan menonton video porno sebanyak 123 responden (61,45%) yang terbanyak pernah ngobrol berdua, berpegangan tangan, mencium pipi dan berpelukan adalah laki-laki baik pada remaja SMP maupun SMA.

Sebagian besar remaja yang memiliki perilaku seksual beresiko ringan karena mereka berusaha untuk menjauhi hal-hal tersebut yang dapat membuat mereka

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

terjerumus kedalam perilaku seksual beresiko berat. Namun perilaku seksual beresiko ringan tidak menutup kemungkinan akan beubah menjadi perilaku seksual beresiko berat jika terus menerus dilakukan seperti berpegangan tangan memang tidak menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual tercapai), umumnya jika berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan aman dan nyaman bagi seseorang. Selain itu berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dalam menimbulkan rangsangan seksual pada remaja dan berciuman pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping itu juga dapat menimbulkan keinginan muntuk malanjutkan kebetuk aktivitas seksual yang lebih dinikmati. Sedangkan melihat gambar atau video porno akan membuat remaja terangsang karena adegan yang dipertontonkan dalam film tersebut,

sehingga seseorang akan berhayal atau berfantasi dan melakukan onani atau masturbasi. Hal tersebut dimungkinkan karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang pesat, termasuk hormon gonad yang bertanggung jawab pada perkembangan seksual, pada masa ini remaja akan tumbuh minat baru yang dominan yaitu minat terhadap seks.

Dalam penelitian ini tidak semua remaja berperilaku seksual beresiko ringan, ada beberapa remaja yang berperilaku seksual beresiko berat yang didapatkan dari hasil jawaban kuesioner. Mereka menjawab pernah berciuman bibir sebanyak 41 responden (20,5%), merababab daerah sensitif sebanyak 23 responden (11,5%), mencium daerah sensitif sebanyak 13 responden (6,5%), menggesek-gesekan alat kelamin sebanyak 8 responden (4%) dan melakukan hubungan seksual sebanyak 7 responden (3,5%). Yang terbanyak pernah berciuman bibir, memegang daerah sensitif lawan jenis, menggesek-gesekan alat kelamin dan

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

pernah berhubungan seksual adalah laki-laki baik pada remaja SMP maupun SMA.

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang paling banyak melakukan perilaku seks pranikah adalah remaja laki-laki. Remaja laki-laki cenderung mempunyai perilaku seksual yang lebih agresif, terbuka, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Hal tersebut sebagai wujud nilai jender dan adanya norma-norma yang memberikan keleluasaan yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini membuat laki-laki merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual. Apalagi orientasi laki-laki berpacaran lebih ke arah aktivitas seksual daripada mengutamakan afeksi, membuat laki-laki cepat beraktivitas seksual tanpa melibatkan perasaan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan hasil SKRRRI 2007 dalam Susanti (2012) yang menyatakan laki-laki cenderung lebih banyak melakukan seks (6%) dibandingkan perempuan (1%).

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai belajar memasuki masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktifitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari melakukan perilaku seksual dari beresiko ringan (berpegangan tangan, berpelukan dan cium pipi) hingga beresiko berat, seperti berciuman bibir yang dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual hingga tidak terkendali dan apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan rasa ingin lagi, meraba daerah sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual hingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti petting (menempelkan/ menggesek-gesekan alat kelamin) yang dapat menyebabkan ketagihan hingga melakukan hubungan seksual (bersenggama).

Pada awalnya dorongan seksual muncul karena pengaruh hormon, tetapi

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

kemudian ada faktor lain yang mempengaruhi dorongan seksual yaitu faktor psikis, rangsangan seksual dari luar dan pengalaman seksual sebelumnya (bercumbu, berciuman dan sebagainya) disertai faktor coba-coba dan ingin tau yang akhirnya keterusan dan terjerumus dalam seks pra nikah. Dalam kasus ini akan terjadi beberapa dampak yang dialami oleh remaja antara lain dampak psikologis (perasaan marah, takut, cemas dipresi, rendah diri, bersalah dan berdosa), dampak fisiologis (menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), dampak sosial (dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut) dan dampak fisik (terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS) (Sarwono, 2011).

Rasa ingin tau dari remaja terutama dalam hal seks kurang disertai dengan pertimbangan rasional dan pengetahuan yang cukup tentang akibat yang didapat dari perbuatan yang dilakukannya. Selain

itu rasa ingin tahu, dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua berkembangnya naluri seks akibat berkembangnya alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi seks menyebabkan para remaja sering mengambil keputusan-keputusan yang kurang tepat. Hal ini pulalah yang mendorong remaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan di masa remaja.

4. Hubungan pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari hasil uji statistik *sperman rank* didapatkan hasil yaitu nilai $value = 0,875 > nilai = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kusumawati (2011) yang menyatakan ada hubungan status pendidikan dengan perilaku seks anak jalanan di Kota Surakarta 2011 (p value 0,008).

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu. Hal ini mungkin karena jawaban responden yang diberikan kepada peneliti apa adanya, atau ada sebagian yang menutupi perilakunya sehingga hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari jumlah remaja yang berpendidikan SMP sebanyak 89 responden dan SMA sebanyak 102 responden, dari jumlah responden tersebut 23 responden berpendidikan SMP dan 23 responden berpendidikan SMA berperilaku seksual beresiko berat. Tingkat pendidikan SMA lebih banyak melakukan perilaku seksual beresiko daripada SMP. Seharusnya pendidikan yang lebih tinggi membuat pemahaman seseorang terhadap informasi menjadi lebih baik dan mereka mampu mempertimbangkan hal yang positif dan negatif.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah selain pendidikan baik berupa faktor internal seperti pengetahuan, sikap, jenis kelamin, pengendalian diri, rasa percaya diri, pemahaman tingkat agama, aktifitas sosial

dan gaya hidup. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryoputo (2006) yang sampelnya adalah mahasiswa dan buruh pabrik hasilnya masing-masing variabel gaya hidup, harga diri, pengendalian diri, relijiusitas (tingkat keagamaan), aktifitas sosial, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, dukungan sosial, dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku seksual. Diantara variabel tersebut rendahnya rasa percaya diri menentukan hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, merupakan faktor penentu terkuat terjadinya hubungan seksual pranikah. Menurut Bandura (Suryoputro, 2006), orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, cenderung akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak dapat mewujudkan perilaku tertentu seperti yang diharapkan. Dalam hal ini rasa percaya diri berfungsi sebagai pusat

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

mediator melalui faktor-faktor kognitif lainnya seperti; pengetahuan, harapan dan perbandingan diri dengan kawan sebaya akan terintegrasi mempengaruhi melakukan perilaku seksual. Artinya, mereka hanya akan melakukan hubungan seksual yang aman, sebatas mereka percaya dapat melindungi dirinya. Oleh karena itu tingkat percaya diri pada remaja menjadi faktor yang sangat penting dalam berperilaku seksual.

5. Hubungan usia remaja dengan perilaku seks pranikah

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari hasil uji statistik *sperman rank* didapatkan hasil yaitu nilai $value = 0,159 > nilai = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia remaja dengan perilaku seks pranikah di Banjarmasin. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Suryoputro (2006) yang menyatakan usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu. Hal ini

mungkin dikarenakan oleh karakteristik sampel yang diambil berbeda antara penelitian ini dengan penelitian Suryono (2006) menggunakan sampel dengan rentang usia 18-20 tahun dengan latar belakang sebagai mahasiswa dan buruh pabrik sedangkan penelitian ini menggunakan sampel dengan rentang usia 13-20 tahun dengan latar belakang remaja yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Hal ini terlihat dari perilaku seksual beresiko berat pada remaja, remaja dengan kategori remaja awal yang berusia 14 tahun berjumlah 9 responden, remaja madya yang berusia 15 tahun berjumlah 12 responden, 16 tahun berjumlah 12 responden, 17 tahun berjumlah 10 responden, 18 tahun berjumlah 2 responden dan remaja akhir berusia 20 tahun berjumlah 1 responden. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Namun sangat disayangkan remaja mulai melakukan perilaku seksual beresiko berat sejak usia mudanya.

Hubungan Pendidikan dan Usia Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah selain usia, baik berupa faktor eksternal meliputi lingkungan, media sosial, pola asuh orang tua, teman sebaya, sosial ekonomi, nilai dan norma. Menurut Mu'tadin (2010) faktor yang paling terbesar menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang seorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat (teman sebaya). Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan perkembangan perilaku. Sedangkan seorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Apalagi keluarga yang kurang harmonis dan

kurangnya komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan seorang anak melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial. Apabila ayah dan ibu mereka yang memiliki kesibukan di luar rumah akan membuat anak-anak remaja semakin menjadi-jadi, sehingga mereka merasa tidak diperdulikan lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Dini Rahmayani, S. Kep. Ns., MPH dan Bapak Syamsul Firdaus, S.Kp., M.Kes selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak membantu dan memberikan banyak bimbingannya dalam pembuatan skripsi ini. Serta terimakasih kepada Kepala Sekolah SMPN Xy dan SMAN Yy Banjarmasin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta bersedia memberikan informasi, waktu dan tempat yang diperlukan dalam pengolahan Skripsi Ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2013). *Separo Remaja Kota Besar Pernah Melakukan Seks Pranikah*. [internet]. Jakarta. Tersedia dalam : [http://www.BkkbN.go.id/artikel/pages/ Separo Remaja Kota Besar Pernah Melakukan Seks Pranikah.aspx](http://www.BkkbN.go.id/artikel/pages/Separo%20Remaja%20Kota%20Besar%20Pernah%20Melakukan%20Seks%20Pranikah.aspx)> [Diakses tanggal 20 Desember 2014].
- Komariah, Siti. (2014) *Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri X Banjarmasin*. Skripsi SKTIES Sari Mulia Banjarmasin
- Kusumawati, Yuli., Susanti (2011) *Hubungan Antara Status Pendidikan dan Kondisi Keluarga dengan Perilaku Seks pada Anak Jalanan di Kota Surakarta*. Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Mu'tadin, Zainun. (2010). *Perilaku seksual remaja* [internet]. Tersedia dalam: <http://www.epsikologi.com/remaja/100702.htm>.> [Diakses tanggal 15 Desember 2014].
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini, Sundari. (2009) *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT Asdi Mahasaty.
- Sarwono, S.W. (2011) *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cetakan 14, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2009) *Adolescence : Perkembangan remaja (edisi ke enam)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Suryoputro, Antono (2006) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Semarang: Universitas Dionogoro.
- Susanti (2012) *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 6 Palolo Sulawesi Tengah* [internat]. Depok: Universitas Indonesia. Tersedia dalam: lib.ui.ac.id [Diakses 22 Januari 2015].